

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Tidak dapat disangkal bahwa pada umumnya kematian salah seorang atau kedua orangtua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak. Gambaran seorang anak yang kehilangan pelindung, tuna rasa-aman primer (finansial, emosional, sosial) seringkali mewarnai anggapan dan pandangan mengenai kondisi kejiwaan anak yatim. Sebuah gambaran yang tak jarang diekspose secara berlebihan sehingga menumbuhkan citra diri yang kurang menguntungkan bagi perkembangan pribadi anak yatim itu sendiri (Bastaman, 1995).

Dalam suatu keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, bertambah atau berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana keluarga secara keseluruhan dan sebaliknya perubahan suasana dan corak hubungan kekeluargaan akan memberi dampak pada perasaan, pemikiran dan perilaku anggota-anggotanya. Khusus mengenai kematian ayah, ibu atau keduanya dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap keluarga secara keseluruhan dan juga terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Kematian senantiasa menimbulkan suasana murung pada keluarga dan anggota-anggotanya (Bastaman, 1995).

Kehilangan anggota keluarga jelas akan menimbulkan guncangan pada anak-anak yang ditinggalkan. Anak-anak akan merasa kehilangan tokoh panutan,

cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan, pengarah dan pematap karakter mereka. Mereka pun akan mengalami frustrasi atas beberapa kebutuhan, menghayati rasa tidak aman (*insecure*), hampa (*vacuum*) dan kehilangan kasih sayang, bahkan mungkin pula akan merasa terpencil (*lonely*) dan terkucil (*alinated*) apabila sanak-keluarga dan masyarakat bersikap acuh tak acuh atau bahkan mengejeknya. Dari kondisi tersebut akan menimbulkan berbagai problema pada anak-anak yatim, seperti problema intelektual, emosional, sosial dan spiritual (Bastaman, 1995).

Selaras dengan pendapat di atas pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *Early Child Care Research Network* atau NICHD (Hartini, 2001), bahwa jika anak di dalam keluarganya tidak mendapat kebutuhan untuk mengembangkan pola kepribadian sehat, baik kebutuhan fisik, psikologis maupun sosial, maka anak membutuhkan lingkungan pengganti untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, terdapat suatu lembaga yang berdiri sebagai lingkungan pengganti keluarga pada anak, yang memberikan perlindungan hak-hak pada anak maupun tempat bernaung bagi anak-anak yang kurang beruntung, yang disebut dengan panti asuhan.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial sebagai satu sarana pelayanan kesejahteraan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1999) panti asuhan adalah sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu, dan sebagainya. Panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar

dan yatim piatu berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis.

Namun menurut Nawir (2008, <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=674>)

bahwa kenyataannya pengasuhan di Panti Asuhan ditemukan sangat kurang. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Hal ini juga dijelaskan dalam hasil penelitian Margareth Hurlock (1999) yang menunjukkan bahwa perawatan anak di panti asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial.

Peristiwa yang menekan tersebut merupakan faktor yang tidak diinginkan oleh anak, selain itu ketika berada jauh dari keluarga anak juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat membuat anak tidak dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan dapat menimbulkan perasaan hidup yang tidak bermakna atau kehilangan makna hidupnya. Hal tersebut di dukung oleh (Nashori, 2009) yang menyatakan bahwa apabila anak yang tidak siap berada jauh dari keluarganya dan salah satu orang tuanya memaksa untuk tinggal di panti asuhan maka anak tersebut akan memandang diri mereka secara negatif, sebagai

seseorang yang tidak berharga dan tidak dikehendaki, bahkan merasa dibuang oleh orang tua.

Dalam menghadapi tantangan hidup, terkadang remaja akan merasakan bahwa hidup yang dijalannya tidak berarti. Semua hal ini dapat terjadi karena remaja tersebut menjalani hidupnya tanpa suatu tujuan yang jelas. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Hurlock, 1980).

Santrock (2002) juga menyatakan bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral mereka pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal, dan dengan tahap perkembangan tersebut remaja sudah dapat memahami sejauh mana telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Sementara itu, (Alfian dan Suminar, 2003) menegaskan bahwa pencapaian identitas diri dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai dan kepercayaan diyakini memiliki arti penting bagi perasaan dan penghayatan akan kehidupan yang lebih bermakna.

Setiap orang senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungannya, masyarakatnya dan bagi dirinya sendiri. Keinginan untuk hidup secara bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendasari berbagai kegiatan manusia, misalnya saja bekerja dan berkarya agar kehidupannya dirasakan berarti

dan berharga serta menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 1995). Remaja sebagai bagian dari generasi penerus yang menjadi tonggak sebagai individu yang bermakna pada hari kemudian diharapkan juga memiliki makna kehidupan yang tinggi, makna hidup yang positif karena makna hidup yang positif sangat diperlukan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Sehingga diperoleh suatu kebermaknaan hidup yang lebih bermakna agar perjalanan hidupnya tidak menjadi sia-sia.

Seperti yang ditunjukkan oleh Eko (20 tahun), Eko adalah salah satu dari anak asuh yang berada di Panti Asuhan Binau Saadah. Panti Asuhan Binau Saadah merupakan salah satu tempat yang menaungi anak-anak yang kurang beruntung, yaitu memberikan pengasuhan terhadap anak-anak yang kurang mampu, anak yatim, piatu dan yatim-piatu. Anak-anak tersebut akan diberikan tempat tinggal bersama dan juga kesempatan untuk melanjutkan sekolah, dari tahap Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai jenjang Perguruan Tinggi.

Eko tinggal di Panti Asuhan Binau Saadah sejak ia masih duduk di bangku TK karena kedua orang tua Eko berpisah dan tidak mampu. Eko berharap agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya dan juga berguna bagi orang lain, yaitu ingin bekerja di kementerian. Eko menyebutkan bahwa keinginannya untuk menjadi seorang menteri merupakan hal yang sangat penting baginya, dan Eko mengupayakan cita-citanya tersebut dengan belajar giat. Namun Eko menuturkan tidak mampu mengenali potensi yang dimilikinya, sehingga sulit untuk menciptakan suatu karya dari kelebihannya (Wawancara, 25 Mei 2015).

Wawancara kedua ditujukan oleh Eka (18 tahun) anak Panti Asuhan Ibnu Fattah. Sama dengan Panti Asuhan yang lain, panti ini juga menerima anak-anak yang kurang beruntung. Eka mengatakan bahwa dia tidak mengetahui potensi yang ia miliki, dengan begitu Eka tidak tahu apa yang harus dilakukan (wawancara 27 Mei 2015).

Wawancara ketiga dilakukan pada (27 Mei 2015) kepada Nanik (20 tahun), Nanik merupakan anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah. Sama seperti Panti Asuhan Binau Saadah, Panti Asuhan Muhammadiyah ini juga menaungi anak-anak yang kurang beruntung. Seperti kekurangan dalam segi ekonomi, anak yatim, piatu, dan yatim-piatu. Nanik menyatakan bahwa ia ingin menjadi guru, namun Nanik sendiri belum yakin dengan pilihannya tersebut. Nanik juga menyatakan bahwa jika ia mengalami kesulitan saat ingin menjadi guru, ia akan beralih ingin berwirausaha saja. Hal ini menunjukkan bahwa Nanik belum sepenuhnya yakin terhadap tujuan dalam hidupnya, dengan ketidakyakinannya tersebut Nanik juga tidak dapat menghayati hal yang bermakna dalam hidupnya.

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh Banu, Banu merupakan anak asuh Binau Saadah yang berharap agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya dan juga dapat berguna bagi orang lain, yaitu menjadi seorang guru. Banu menyatakan bahwa keinginannya untuk menjadi guru merupakan hal yang sangat penting baginya, dan Banu mengupayakan cita-citanya tersebut dengan belajar giat serta sering mengikuti organisasi. Dari pihak panti juga mendukung dan menyediakan fasilitas yang bisa untuk mencapai keinginannya tersebut dengan cara

menyalurkan Banu untuk mengajar adik-adik asuh yang masih berada ditingkat SD, SMP, dan SMA. Banu juga sudah mengabdikan dirinya di MI (Maadrasah Iftidaiyah) yang tidak jauh dari pantinya. Banu juga menyatakan bahwa ia tidak mempunyai kendala di panti asuhan, karena memperoleh banyak teman ia merasa senang tinggal di panti asuhan. (wawancara 15 Oktober 2015)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Banu di atas, menunjukkan bahwa Banu juga memiliki kebermaknaan hidup. Dimana Banu memiliki tujuan dalam hidup, yaitu keinginannya untuk menjadi orang yang sukses dalam bidang mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Bastaman, 2007), bahwa makna hidup bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak asuh terlihat masih bimbang mencapai tujuan hidup yang ditentukan, selain itu juga kurang terdorong untuk melakukan berbagai kegiatan seperti berkarya. Remaja panti asuhan yang belum mencapai kebermaknaan dalam hidupnya dikarenakan remaja panti asuhan belum bersungguh-sungguh untuk memulainya, masih berusaha untuk mencapainya, masih bersekolah, kurang mendapatkan motivasi dari orang terdekat, masih banyak hal yang belum dimengerti, dan menginginkan untuk lebih giat dalam belajar. Selain itu berdasarkan hasil penelitian masih terdapat remaja yang merasakan kurang beruntung berada di panti asuhan seperti merasa berbeda, minder, iri dan merasa kecewa. Bahwa belum tercapainya kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan dialami karena terdapat sejumlah remaja yang belum menerima sepenuhnya di panti asuhan.

Selain itu, hasil dari wawancara di atas juga menyatakan bahwa tidak semua anak di panti asuhan mengalami masalah, terutama anak yang sudah lama berada di panti asuhan. Sehingga dapat menghayati hidupnya dan dapat mengarahkan tujuan hidupnya untuk mencapai kebermaknaan hidup meskipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Menurut Frankl (Schultz, 2010) seseorang dikatakan memiliki kebermaknaan hidup apabila ia dapat menerima keadaan yang sesuai dirinya. Remaja yang belum bisa menerima dirinya di dalam panti asuhan menyebabkan terhambatnya pencapaian dalam kehidupannya. Seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri, secara pribadi bertanggung jawab mengarahkan hidupnya, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar diri mereka, telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan dirinya, secara sadar mengontrol kehidupan mereka, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman, atau nilai-nilai sikap.

Kehilangan kebermaknaan hidup dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kegagalan dalam menemukan dan memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan. Hal ini diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti serba bosan, hampa, putus asa, kehilangan minat dan inisiatif, kehilangan arti dan tujuan hidup (Bastaman, 1995). Emosi-emosi negatif

yang muncul itu akan melemahkan sikap remaja dalam menghadapi kesulitan hidup.

Kehidupan bermakna ini ditandai oleh secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual) untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan (Bastaman, 1995). Mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh gairah dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.

Hidup bermakna adalah corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat dan gairah hidup, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Bastaman, 2007). Hal ini terjadi sebagai akibat terpenuhinya nilai-nilai dan tujuan hidup yang positif dan benar-benar didambakan. Kehidupan bermakna ditandai oleh: hubungan antar pribadi yang saling menghormati dan saling menyayangi, kegiatan-kegiatan yang disukai dan menghasilkan karya-karya bermanfaat, serta kemampuan mengatasi berbagai kendala dan menganggap kendala itu bukan sebagai masalah melainkan sebagai tantangan dan peluang.

Hidup yang bermakna (Hidup Bermakna) dapat diraih dengan jalan lebih dulu ada niat kuat untuk berubah (Niat) dan menetapkan tujuan yang jelas yang ingin dicapai (Tujuan) serta berusaha mengaktualisasikan berbagai potensi diri

(Potensi) dan memahami asas-asas kesuksesan (Asas-asas sukses), kemudian melaksanakannya (Usaha) dengan menggunakan metode yang efektif (Metode) dengan sarana yang tepat (Sarana). Proses ini akan lebih berhasil bila mendapat dukungan lingkungan sosial (Lingkungan), khususnya kerja sama dengan orang-orang terdekat, lebih-lebih lagi bila selalu disertai doa dan ibadah kepada Tuhan (Ibadah) (Bastaman, 2007).

Betapa penting kebermaknaan hidup bagi remaja, menurut Ancok (dalam Bukhori, 2012) kehidupan yang bermakna akan dimiliki remaja apabila dia mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Hanya dengan makna yang baik remaja akan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa. Mereka juga mempunyai tujuan hidup yang jelas, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi terarah. Selain itu mereka juga merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari bagi mereka merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga mereka mengerjakannya dengan bersemangat dan bertanggung jawab. Hari demi hari mereka menemukan beraneka ragam pengalaman baru dan hal-hal menarik yang semuanya menambah pengalaman hidup mereka. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dalam arti menyadari batasan-batasan lingkungan, tetapi dalam batasan-batasan itu mereka dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk mereka lakukan.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) ada tiga komponen kebermaknaan hidup, yakni: kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup

bermakna, dan makna hidup. Dalam mencari makna hidup, ada sumber-sumber makna hidup dimana seseorang dapat menemukan makna di dalamnya. Sumber-sumber makna hidup sendiri yaitu *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) (Bastaman, 2007).

Bastaman (2007) memodifikasi metode untuk menemukan makna hidup yang dikembangkan oleh Crumbaugh menjadi “panca cara temukan makna” yang digunakan dalam menyusun program pelatihan melatih diri mengembangkan pribadi, yaitu: pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur-nilai, dan ibadah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah efikasi diri yang diasumsikan sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup seseorang. Hal ini dikarenakan efikasi diri sebagai salah satu bagian dari pemahaman diri merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dipunyai oleh makhluk lain. Kualitas yang dimiliki individu ini memiliki otoritas dalam menentukan kebermaknaan hidupnya (Bastaman, 2007).

Dalam menangani kebermaknaan hidup, individu akan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan seseorang dalam menghadapi suatu masalah, keyakinan mengenai kemampuan diri tersebut dikenal dalam konsep efikasi diri. Efikasi diri dinyatakan sebagai keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu, adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tugas (Bandura, 1997).

Bagaimana seseorang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura (1997) menyebut kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimilikinya memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan. Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu (Ghufron, 2014).

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2010). Hal tersebut didukung pendapat (Bandura, 1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.

Meskipun Bandura menganggap bahwa efikasi diri terjadi pada suatu fenomena situasi khusus, para peneliti yang lain telah membedakan efikasi khusus dari efikasi diri secara umum atau *generalized self-efficacy* (Gully dalam Ghufron, 2014). Efikasi diri secara umum menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam.

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan efikasi diri. Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), kondisi fisiologis (*physiological state*) (Bandura, 1997).

Menurut Bandura (1997) efikasi diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*). Setiap individu yang mampu memandang dan mengevaluasi ketiga dimensi efikasi diri tersebut secara positif maka akan mempengaruhi pemaknaan hidupnya dan menjadikan kebermaknaan hidupnya menjadi lebih baik.

Menurut Ghufron (2014) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Bandura (dalam Friedman, 2008) juga menambahkan bahwa efikasi diri juga terkait dengan potensi individu untuk berperilaku sehat, dimana orang yang tidak yakin bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku yang dapat menunjang kesehatan akan cenderung enggan mencobanya.

Walaupun efikasi diri adalah karakteristik internal yang mempengaruhi perilaku dan reaksi dalam cara yang relatif konstan dan terprediksi, efikasi diri juga ditentukan oleh situasi. Menurut Bandura (dalam Friedman, 2008) bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi atau rendah dalam aspek yang lebih luas dan umum. Contohnya, seorang remaja memiliki keyakinan umum bahwa ia dapat sukses di bidang akademis, walaupun pada saat yang bersamaan ia memiliki efikasi diri yang rendah dalam bidang sejarah. Pendapat tersebut juga didukung oleh Cervone (dalam Friedman, 2008) bahwa efikasi diri juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang muncul dari interaksi struktur pengetahuan (apa yang diketahui orang tentang dirinya dan dunia) dan proses penilaian di masa seseorang terus menerus mengevaluasi situasinya.

Jadi Bandura (dalam Friedman, 2008) menambahkan satu elemen kognitif penting lain ke dalam teorinya efikasi diri. Efikasi diri adalah ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. Efikasi diri yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa efikasi diri (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku.

Masih menurut Bandura, efikasi diri menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis adalah memberikan sumbangan ilmiah dan memperluas ilmu psikologi, serta psikologi sosial khususnya.
2. Manfaat praktisnya adalah memberikan sumbangan praktis bagi orang tua asuh di panti asuhan, agar dapat memahami kebutuhan pada anak asuh dengan menanamkan pengalaman sendiri dan orang lain, pemberian nasihat, dan tidak cepat tegang dalam menghadapi situasi apapun agar anak memiliki makna dalam hidupnya. Pada khususnya bagi anak asuh agar lebih memahami dan berusaha menciptakan makna hidup dalam dirinya dengan meningkatkan hubungan mendalam yang ditandai dengan sikap dan kesediaan saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lainnya.